

Research article

Belajar dari Tradisi Para Sayid-Wali Songo di Nusantara

Learning from the Sayyids-Wali Songo's Traditions in Nusantara

Ahmad Baso^{1*}

¹ Madrasah Online Kajian Manuskrip Islam Nusantara (MOKMIN), Jakarta, Indonesia

* ahmadbaso@yahoo.com

Abstract

Indonesian Islam has its own characteristics, being under the influence of ulama and kiai. The influence of these ulama on society has a big impact. The spread of Islam in Indonesia in the 15th century was brought by Wali Songo. This research uses document research and direct reading methods from primary sources. In the spirit of preaching like this, the Wali Songo who spread Islam in this country are well aware that there is no use of spreading Islam as a blessing if it turns out that the Indonesian people are experiencing difficulties, are not harmonious, are destitute, are not living peacefully due to being at enmity with each other within the tribe. -ethnicity and race, so that it is not solid as a nation. In other words, Wali Songo's tolerance has its origins in the essence of the archipelago as Daru-s-Salam, especially in the substance of the meaning of "anggelar adil palamarta" (realizing ultimate justice) to guarantee the implementation of the principles of a beneficial state.

Islam Indonesia mempunyai sifat tersendiri, berada di bawah pengaruh ulama dan kiai. Pengaruh para Ulama ini pada masyarakat memiliki dampak yang besar. Penyebaran Islam di Indonesia pada abad 15 yang dibawa oleh Wali Songo. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian dokumen dan metode membaca langsung dari sumber primer. Dalam semangat dakwah seperti ini, para Wali Songo penyebar Islam di negeri ini sadar betul: bahwa tidak ada gunanya menyebarkan agama Islam sebagai rahmat kalau ternyata orang-orang Indonesia mengalami kesusahan, tidak rukun, melarat, tidak tenang hidup akibat bermusuhan satu-sama lain dalam suku-suku dan ras, hingga tidak solid sebagai sebuah bangsa. Dengan kata lain, toleransi Wali Songo punya asal-usulnya dalam hakikat Nusantara sebagai Daru-s-Salam, khususnya pada substansi makna "anggelar adil palamarta" (mewujudkan keadilan yang utama) untuk menjamin pelaksanaan prinsip-prinsip bernegara yang maslahat.

Keywords

National solidarity; Nusantara; sayid; tradition; Wali Songo .
Soliditas nasional; Nusantara; sayid, tradisi; Wali Songo.

Article history

Submitted: 30/08/2023; revised: 03/11/2023; accepted: 11/11/2023.

Statement

The author declares that he has no conflict of interest.



© 2023 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

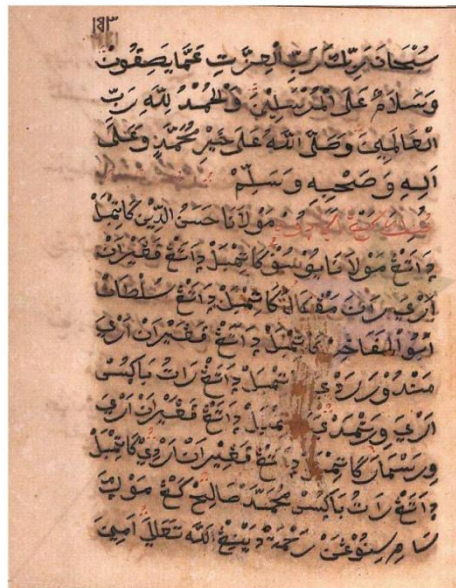
1. PENDAHULUAN

Artikel ini ditujukan pertama-tama untuk mengungkap praktik-praktik moderasi para Wali Songo, maksud dan tujuannya, dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia di abad 15-16. Karena ini terkait masa lalu yang jauh, maka diperlukan sumber rujukan yang sezaman atau yang berjejaring dengan sumber-sumber sezaman. Karena itu tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian dokumen dan metode membaca langsung sumber-sumber primer tersebut dalam bentuk naskah-naskah Nusantara dalam bahasa Jawa, Bali dan Melayu.

Ada dua jenis sumber primer historiografi Wali Songo: sumber primer langsung dan sumber primer tidak langsung. Pertama, sumber primer langsung: yakni periwayatan secara turun-temurun (melalui transmisi guru ke murid, atau dari ayah ke anak, dalam satu teks). Ada beberapa naskah primer riwayat langsung dari Sunan Ampel yang hingga kini masih tersimpan. Di antaranya, himpunan naskah Banten-Cirebon (Gambar 1) riwayat Maulana Hasanuddin dari ayahnya (Sunan Gunung Jati), himpunan naskah Demak dari riwayat Sunan Kalijaga, dan himpunan naskah Gresik riwayat Sunan Giri Dalem (Sunan Giri ke-2) dari ayahnya (Sunan Giri I Prabu Satmata).

Selanjutnya, kedua, ada yang disebut sumber primer tidak langsung: yakni sumber-sumber primer yang diriwayatkan berdasarkan pada bahan-bahan dan sumber-sumber kontemporer atau yang sezaman dengan kehidupan para wali dan murid-muridnya, namun diriwayatkan secara tidak langsung. Yakni diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui beberapa jalur transmisi: di antaranya, pertama, melalui jejaring tekstual kutipan (nukil) (seperti naskah-naskah Babad Lombok atau Babad Sasak Bali-Lombok, Hikayat Banjar, dan Babad Cerbon Br 75 dan Br 36); kedua, melalui penulisan-ulang dalam redaksi baru (seperti naskah-naskah Serat Babad Demak dan Serat Babad Gresik); ketiga, melalui penerjemahan atas sumber-sumber primer langsung (seperti naskah-naskah Hikayat Hasanuddin atau Ceritera Hasanuddin); dan, keempat, dalam penulisan tafsiran historis atas sumber-sumber primer langsung (seperti naskah-naskah Merapi-Merbabu dan

naskah Bali Raden Patah).¹ Bahan-bahan ini kemudian dijadikan referensi dalam penulisan artikel ini.²



Gambar 1: Garis sanad periwayatan naskah Babad Cerbon atau Sajarah Banten (MS CS 114 PNRI:153) dari Maulana Hasanuddin dari ayahnya, Sunan Gunung Jati.³

¹ Diskusi lebih lanjut tentang sumber-sumber primer historiografi Wali Songo ini bisa dibaca dalam Ahmad Baso, *Sumber-sumber Primer Historiografi Wali Songo: Kajian Filologi-Historis* (Baso, akan terbit). Sebagian bahan-bahan buku ini sudah dipresentasikan dalam beberapa seminar: pertama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, Maret 2021; lalu pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, April 2021; dan, dalam seminar internasional Sekolah Pasca Sarjana UIN Walisongo, Semarang, November 2021.

² Sumber-sumber yang dibuat dari masa pemerintahan kolonial Belanda, terutama pasca Perang Diponegoro 1825-1830, seperti Babad Kedhiri dan Serat Darmogandhul, dan sumber-sumber klenteng Semarang yang dijadikan rujukan Parlindungan maupun Slamet Mulyana, tidak dijadikan referensi. Yang pertama dipersoalkan asal-usulnya, dan isinya tidak bisa dipertanggung-jawabkan secara faktual dan historis, karena berasal dari penuturan jin dan roh halus yang diperoleh melalui mediasi dukun kesurupan di Kediri tahun 1832 (van den Broek 1902). Sementara sumber-sumber klenteng dalam bahasa Melayu abad 19 ini yang banyak menggunakan kata dan nama Tionghoa ini diragukan karena satupun tidak didukung dalam sumber-sumber naskah-naskah Jawa, Melayu, dan Bali, dan juga tidak ditopang dalam sumber-sumber Cina Daratan, terutama dari catatan Ming-shi-lu masa Dinasti Ming abad 15 dan 16 (lihat Wade 2015) yang sezaman dengan periode pengislaman oleh para Wali Songo.

³ Sanad muttashil periwayatan redaksional naskah ini dari Maulana Hasanuddin Banten ini terbaca sebagai berikut:

Punika (ini naskah pusaka) kang agaduh (milik) Maulana Hasanuddin, katimbal datang (dialihkan milik)

Maulana Yusuf (putra Maulana Hasanuddin, Sultan Banten), katimbal datang

Pangeran Arya Rana Manggala (putra Maulana Yusuf), katimbal datang

Sultan Abu al-Mafakhir (Sultan Banten, wafat 1651), katimbal datang

Pangeran Arya Mandura Radya (putra Sultan Abu al-Mafakhir), katimbal datang

Ratu Bagus ,Wirtamadya (Wiratmaja, menantu Sultan Abu al-Mafakhir) katimbal datang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Khatibah, 2011). Data dikumpulkan dengan cara mencari informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.

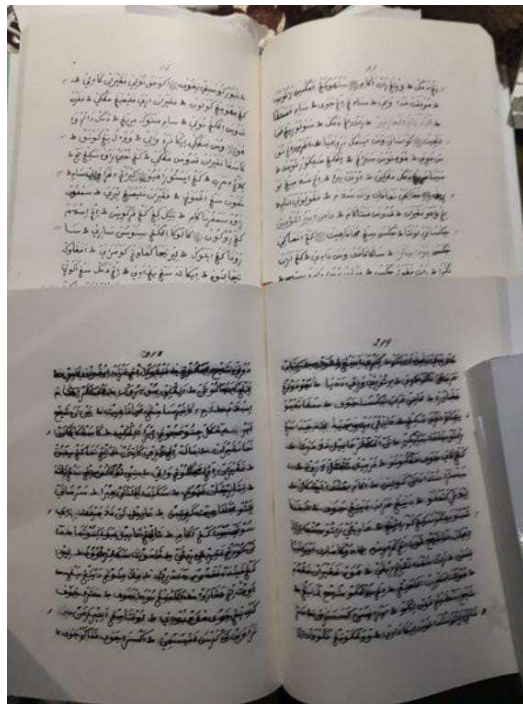
2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. *Moderasi, Kearifan, dan Karakter Peradaban Nasional*

Wali Songo memiliki makna sembilan wali atau tokoh ulama utama yang telah berpengaruh penting mengislamkan Nusantara, khususnya Pulau Jawa. Awalnya, seperti disebut dalam satu naskah kropak dari abad 16 dan dari naskah pegon dari abad 17 (Baso 2019 Naskah Paciran; Babad Demak Pasisiran), wali songo merupakan murid-murid Sunan Ampel yang berkumpul pas pada hari ke-7 usai wafatnya sang guru pada tahun Saka 1297 atau 1475 M. Mereka lalu bertemu kembali di Pesantren Giri, Gresik, di bawah asuhan Sunan Giri Prabu Satmata, pada tahun 1479 M. Mereka adalah Pangeran ing Bonang (Sunan Bonang), Pangeran ing Majagung (Sunan Majaagung); Pangeran ing Cerebon (Sunan Gunung Jati); Pangeran ing Kalijaga (Sunan Kalijaga); Syekh Bentong; Maulana Maghribi; Syekh Lemah Abang (Syekh Siti Jenar); dan Pangeran ing Girigajah ing Gunung Kadaton (Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Pertama). Mereka berjumlah delapan, lalu ditambah satu, yakni sang guru sendiri, Sunan Ampel, hingga disebut “sembilan wali”. Mereka berkumpul di Giri “ing dina Jamaat, tanggal ping lima ing wulan Ramelan taun wawu”, Hari Jum’at tanggal 5 bulan Ramadhan, tahun wau (Baso 2019b: 193). Menurut perhitungan website habibur.com/hijri/884/9/, hari Jumat tanggal 5 Ramadhan itu jatuh pada tahun 884 H. bertepatan dengan tanggal 19 November 1479, yakni setahun setelah ambruknya Majapahit yang beribukota di Trowulan.

Pangeran Arya Wirasmara (putra Sultan Abu al-Mafakhir), katimbal datang
Pangeran Ardi (Pangeran Arya Ardikusuma, cucu Sultan Abu al-Mafakhir), katimbal datang
Ratu Bagus Muhamamd Muhamamd Saleh (cucu Sultan Abu al-Mafakhir, wafat sekitar 1725)
Moga sami sinungan (dikaruniai) rahmat dening Allah SWT. Amin

Sedangkan dalam Naskah Paciran, nama-nama para Wali yang berkumpul di Ampel tersebut adalah: Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Murya, Sunan Kudus, Sunan Ngudung, Sunan Mulaya (Melaya), Sunan Wilis dan Sunan Kertayasa (Naskah Paciran: 77b; Baso, 2019). Sementara dalam naskah Babad Cerbon (Gambar 2) disebut bahwa pertemuan berikutnya terjadi setelah Kesultanan Demak berdiri usai ambruknya Majapahit di Trowulan pada tahun Saka 1400 atau 1478 M. Pertemuan sembilan wali (Wali Sasanga) para murid Sunan Ampel itu di Masjid Demak menandai sejarah baru dalam politik Nusantara: yakni adanya pembagian kekuasaan antara majelis Wali Songo sebagai representasi kekuasaan legislatif; Raden Patah, raja Demak pertama, mewakili kekuasaan eksekutif; Sunan Kudus sebagai wakil kekuasaan yudikatif bersama Jaksa Yuda Bintara (mantan jaksa Majapahit).



Gambar 2: Naskah Babad Cerbon (Br 75a-b PNRI) tentang pertemuan para Wali Songo di Demak pasca Majapahit 1478 M.

Pertemuan “majelis sembilan wali” ini menandai era baru Islamisasi di Tanah Nusantara, dimana mulai diperkenalkan satu master-plan atau rancang bangun makro tentang peran dan fungsi para ulama, termasuk agama Islam dan pelembagaannya dalam konteks Indonesia. Master-plan ini dibutuhkan agar ada kejelasan tentang visi dan maksud utama dari proses Islamisasi yang sudah digelar sejak abad-abad awal kehadiran Islam di muka bumi ini (lihat Baso 2019a). Master-plan ini disebut oleh pujangga Kiai Ronggowarsito di abad 19 sebagai “*ijma*”

(keepakatan) dalam arti “berhimpunnya segenap pendapat dan ajaran para Wali” (angumpulaken wawejanganipun para Wali; angumpulaken wawarahing para Wali) (naskah Wirid NB 1466: 19; Wirid NB 486: 1).

Ketika mengislamkan Nusantara, para Wali belajar banyak dari kasus Islamisasi di India dan sekitarnya (negeri Atas Angin) selama abad 11 hingga abad 16.⁴ Para penyebar Islam dari negeri Arab, Persia, dan Turki di kawasan Asia Selatan itu menggunakan cara-cara kekerasan dan main paksa kepada penduduk lokal untuk masuk Islam. Bukannya membuat mayoritas penduduk lokal cinta kepada agama Islam; malah sebaliknya: memusuhi agama Islam. Sehingga Islam tidak menjadi kekuatan dominan dalam membentuk karakter kebangsaan kaum beragama di sana. Padahal penguasa-penguasa Muslim di sana sudah bercokol selama 6 (enam) abad lebih sejak kesultanan Islam pertama masuk ke anak benua India itu di abad 11 M. Akibatnya, Islam gagal menjadi instrumen nasional, bahkan melorot menjadi instrumen sektarian, yang ditandai dari penghadapan identitas ke-Islam-an dan ke-Hindu-an, bahkan hingga kini; dan keislaman gagal hadir sebagai kekuatan integratif kebangsaan penduduk. Ini sebagian karena dominannya para agen Islamisasi menggunakan pendekatan kekuasaan, cara paksaan dan kekerasan, dan bukan pendekatan kebudayaan-kesufian yang ramah, maka penduduk lokal jadi traumatik dengan agama Islam. Sementara pendekatan kesufian yang diperkenalkan para ulama waliyullah dalam jaringan tarekat dan dagang di pesisir India banyak menarik simpati penduduk lokal.⁵ Ini yang pernah dirasakan sendiri misalnya oleh Ibnu Bathutah (wafat 1368 M) ketika mengembara di sana di tahun 1330-an: ia ditangkap oleh orang-orang Hindu di pedalaman dan terancam dibunuh karena

⁴ Naskah Babad Cerbon, misalnya (Kodeks Br 75a: 18-24), merekam memori nenek moyang para Wali Songo keturunan sayid (keturunan keluarga Nabi Muhammad SAW.) dan kaum sufi yang menjadi korban persekusi dari para penguasa, Muslim maupun non-Muslim, di negeri Atas Angin—lawan negeri Bawah Angin untuk Nusantara. Sementara sumber-sumber dari India dalam bahasa Arab dan Persia (lihat catatan berikut) menyebut beberapa persekusi yang dialami para sayid dan sufi dari para penguasa Muslim.

⁵ Warna kontras pengislaman di India abad 12-15 ini, antara pendekatan politik-kekuasaan dan pendekatan budaya-kesufian, telah direkam dalam sejumlah literatur dalam bahasa Arab maupun Persia oleh penulis-penulis Muslim sendiri dari sumber-sumber sezaman maupun sesudahnya. Lihat misalnya Rasyiduddin, *Jami’u-t-Tawarikh* (dari abad 13 M); *Syahnama* atau *Tarikh-i Hind wa Sind* (dari abad 12-13 M), sebagaimana dinukil dalam Nurul Haq, *Zubdatu-t-Tawarikh*, dan dalam Nizhamuddin Ahmad, *Thabaqat-i Akhbari*; *Majmu’atu-t-Tawarikh*; Minhaj-I Siraj Juzjani, *Thabaqat-i Nashiri* (diselesaikan pada tahun 1260 M); *Mir Ma’shum*, *Tarikhu-s-Sind*; *Mir Ali Syir Qani Tahtawi*, *Tuhfatu-l-Kiram*; dan, *Mir Thahir Muhammad Nasyani*, *Tarikh-i Thahiri*. Bagi yang tidak memahami bahasa Arab maupun Persia, dipersilakan baca ringkasan isi literatur-literatur tersebut, meski dalam kadar minimal, dalam Sir H.M. Elliot (Elliot 1867-1878), dan Iqtidar Husain Siddiqi (Siddiqi 2010).

dianggap dekat dengan agen khalifah yang merupakan representasi kekuasaan sectarian Islam yang eksklusif. Namun, akhirnya, pengembara dari Maroko ini diselamatkan oleh seorang guru-sufi yang dihormati penduduk lokal (Ibnu Batutah 1987; Eaton 1978 dan 1993). Sang sufi ini dilihat oleh penduduk sebagai representasi Islam yang ramah, moderat dan penuh toleransi.

2.2. Moderasi dan *al-Wasathiyah*: Visi Kewalian (*al-Walayah*)

Hikayat Raja-raja Pasai dari abad 14 menyebutkan dnegan mengutip nujuman Rasulullah SAW. bahwa proses Islamisasi itu disertai dengan sebuah penguatan untuk Nusantara, sebagai wadah kaderisasi para Waliyullah: “syahdan lagi akan dijadikan Allah *subhanahu wata’ala* dalam negeri itu terbanyak daripada segala Waliyullah jadi dalam negeri itu” (MS BL Or. 14350: 52v). Naskah Sajarah Melayu (MS RAS Raffles Malay 18: 19v [37]), yang mengutip teks Hikayat Pasai itu, mengemukakan perbedaan pengislaman antara era Pasai dan sebelum Pasai. Hal itu ditunjukkan dalam cerita Syekh Ismail membawa kitab suci al-Qur’an ke beberapa kota, termasuk Perlak, Fanshur (Barus) dan Aru, namun setelah ditawarkan untuk membaca kitab suci tersebut, tdiak ada satu pun yang bisa. Masing-masing penduduk yang ditanya namun tidak mampu baca kitab suci itu hanya diislamkan. Tapi pas ke Pasai, Syekh Ismail menemukan orang yang bisa membaca kitab suci al-Qur’an. Dan menurutnya inilah yang diamanahkan oleh Rasulullah, seperti disebut dalam teks Pasai tersebut. Itu berarti ada mandat baru dalam pengislaman itu yang lebih tertuju pada sebuah proyek atau master-plan yang lebih sistematis, dan tidak sekedar membawa orang Indonesia bersyahadat. Itu ditunjukkan pada kehadiran kitab suci al-Qur’an yang dibawa oleh seorang waliyullah dan seorang nakhoda.

Jaringan pertama Islamisasi Nusantara bertolak dari kota suci Mekah-Madinah. Subyekmdan aktornya bukan penguasa politik, bukan pula para komandan militer. Tapi para waliyullah. Teks Hikayat Raja-raja Pasai dan Ceritera Asal Bangsa Jin menyebutkan hal itu dengan jelas. Naskah Hikayat Merong Mahawangsa lebih memperjelas lagi poin ini, dengan mengungkap jaringan Mekah-Madinah-Baghdad-Aceh: “maka banyaklah segala auliya dan keramat dengan syariat Nabi Muhammad Rasulullah di dalam isi negeri Baghdad itu”. Hikayat Merong Mahawangsa juga menyebtu jaringan Yaman. Dan di Yaman inilah, sejak awal abad 13, mulai muncul pelebagaan dan pengorganisasian kaum sufi dan para Wali mulai dari era Imam al-Ghazali (wafat 1111 M) di Baghdad, di masa Ibnu Arabi (wafat 1240 M), dan juga di era al-Faqih al-Muqaddam Syekh Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath (wafat 1255 M) di Yaman.

Proyek peradaban yang digelar Imam al-Ghazali, seperti dicatat Makdisi (1990: bab 6), di antaranya tertuju pada fungsi ulama, terutama pentingnya keterlibatan

kaum sufi-faqih ke dalam komitmen amar ma'ruf nahi munkar, dalam menegakkan keadilan, serta dalam memerangi kezaliman. Dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin* maupun dalam kitab *Nashihatul Muluk*, Imam al-Ghazali menekankan bahwa kaum sufi bukanlah seseorang yang menjauhi dunia, tapi terlibat langsung dalam memperbaiki dunia ini, mewujudkan kemaslahatan dan kemakmuran bagi umat manusia. Bahasa beliau: "*faqihun fi mashalihin-l-khalqi*" (Kitab *Ihya Ulumiddin* jilid 1). Kaum sufi itu bukanlah yang mengurung diri di tempat ibadah atau pertapaan. Tapi terlibat aktif dalam kehidupan sosial-politik, untuk memperbaiki dunia atau memayu hayuning bawana, dalam Bahasa Jawa, untuk mempercantik kehidupan dunia ini. Ini cara Imam al-Ghazali mengkritik Sebagian ulama masa itu, terutama di Baghdad, seperti diriwayatkan Ibnu Rajab al-Hanbali (wafat 1393 M), seorang ulama Mazhab Hanbali penulis biografi tokoh-tokoh ulama Mazhab Hanbali, yang menyatakan ulama ideal atau "*rajulan shalihan*" itu adalah: "*mulaziman li baytihi wa masjidih, hafizhan li-lisanihi, mu'tazilan 'ani-l-fitani*" (meluangkan sebanyak mungkin waktunya di rumah dan di mesjid, menjaga mulut dan ucapannya, serta menjauhi berbagai fitnah, permusuhan atau cobaan duniawi) (Ibnu Rajab 1952, I: 37).

3. SIMPULAN

Ajaran toleransi Wali Songo di atas disebut juga strategi "*da'wah bi-l-hal*", dalam arti berdakwah melalui keteladanan perilaku dan penyesuaian dengan situasi. Yakni mengajak ke agama dengan memberi contoh, bukan dengan verbalisme atau "*bi-l-lisan*" (omongan dan retorika). Dalam semangat dakwah seperti ini, para Wali Songo penyebar Islam di negeri ini sadar betul: bahwa tidak ada gunanya menyebarkan agama Islam sebagai rahmat kalau ternyata orang-orang Indonesia mengalami kesusahan, tidak rukun, melarat, tidak tenang hidup akibat bermusuhan satu-sama lain dalam suku-suku dan ras, hingga tidak solid sebagai sebuah bangsa. Dengan demikian, dari strategi Sunan Ampel di atas, dua maksud tercapai sekaligus: pertama, terwujudnya pengamalan Islam *Ahlussunnah Wal-jamaah* dengan tenang dan damai di Tengah penduduk; dan, kedua, terjalinnya ikatan kebangsaan-solidaritas masyarakat demi kemaslahatan negeri dan bangsa.

Dalam sejumlah naskah, para Wali Songo disebut "*paku-bumi*"-nya Nusantara (pepakuning Jawi). Sebutan ini juga dipakai Kiai Wachid Hasjim, ayahanda Gus Dur, yang menyebut juga ulama Indonesia di era Revolusi Kemerdekaan sebagai "*paku-paku Masyarakat Islam*" (Aboebakar, 1957: 705). "*Paku-bumi*" berarti yang menjaga stabilitas, keutuhan, keamanan dan ketenteraman masyarakat Nusantara. Dalam pengertian ini Islam diracik oleh manusia-manusia zamannya dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga negeri ini aman dan stabil. Karena ini

menyangkut keselamatan agama, bangsa dan kesejahteraan rakyat, dimana para Wali Songo hadir sebagai salah satu pengawal dan penjaganya. Sehingga Masyarakat Jawa, yang abangan hingga orang Hindu Tengger, kabuyutan Sunda, komunitas Hindu di Bali dan Tionghoa sekalipun (Sudarmanto, 2004: 23), semuanya mengikuti ajaran para Wali Songo. Di sini para Wali berposisi sebagai pagar-pegar atau pilar-pilar yang menjamin keamanan dan keselamatan negeri. Disebut dalam naskah Serat Babad Gresik (Kodeks PB A 116/MSB S138): “Kangjeng Sunan [Ampel] dhawuh: ingsun susuwun muga putramu iku dadiya pepakuning jagad, kedhepa wong sanungsa Jawi” (Kanjeng Sunan berkata kepada Nyai Gedhe Pinatih, ibu angkat Raden Paku atau Sunan Giri: “Saya mohonkan putramu nanti menjadi pakunya dunia, yang disegani dan dihormati oleh orang-orang seluruh Nusantara”) (Serat Babad Gresik: 12).

Pada awal tahun 1990-an Gus Dur pernah menyebut NU sebagai jangkar politiknya NKRI. Yakni segenap elemen masyarakat menerima dan membutuhkan NU, karena “ideologi toleransi”-nya yang luas dan menyebar (Ramage, 1995: 36).¹⁹ Pangeran Diponegoro dan kalangan bangsawan Yogyakarta, misalnya, menyebut jaringan pesantren-pesantren di Jawa sebagai “pathok nagari” (Carey, 2007: 90, 99, 780-5). Yakni pagar-pegar atau pilar-pilar yang menjamin keamanan dan keselamatan negeri. Dalam semangat yang sama, para Wali penyebar Islam di negeri ini juga merupakan jangkar atau “pathok nagari” peradaban bagi bangsa ini, Dimana segenap elemen masyarakat menerima dan membutuhkan ilmu dan barakah para Wali, hingga yang non-Muslim sekalipun. Pendekatan kebudayaan adalah salah satu strategi untuk mengkarkan Islam sebagai agama kemaslahatan bagi bangsa. Pendekatan tersebut berintikan pada sikap menghargai pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, atau kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, untuk mencapai kemaslahatan hidup bersama. Para Wali Songo mengukuhkan budaya Nusantara sebagai instrumen untuk hidup rukun, sejahtera, damai dan tenteram. Selain itu ke-Jawi-an atau ke-Nusantara-an juga diangkat untuk mengukuhkan satu inti substansi hakiki keislaman itu sendiri. Yakni keselamatan, keamanan, kesejahteraan, serta terjaminnya kebutuhan dasar kehidupan umat manusia. Dengan kata lain, sebuah kualitas keberkahan keNusantaraan. Itu sebabnya negeri ini disebut berberkah, “*al-ardlu-l-mubarakah*”, kemudian diformalkan dengan istilah “*Daru-s-Salam*” atau “*Wana Salam*”, negeri yang damai, *tata tenterem karta raharja*.

REFERENSI

- Babad Cerbon, Kodeks Br 36/PNRI, bahasa Jawa aksara pegon, abad 19, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Babad Cerbon, Kodeks Br 75a/PNRI, bahasa Jawa aksara pegon, abad 19, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Babad Cerbon (dari riwayat Maulana Hasanuddin Banten), Kodeks CS 114/PNRI, bahasa Jawa aksara pegon, salinan tahun 1869 dari naskah pegon abad 18, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Babad Dalem, 79 lempir, dalam aksara dan bahasa Bali, koleksi Gedong Kirtya Singaraja, Bali.
- Babad Demak, Kodeks NB 1127, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta
- Babad Demak Pesisiran, 1984. ed. & alih-aksara: Suripan Sadi Hutomo, dkk. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Babad Demak Pesisiran, 1984. ed. & alih-aksara: Suripan Sadi Hutomo, dkk. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang), 1981. ed. & alih-aksara: Moelyono Sastronaryatmo dengan terjemahan). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Babad Kraton, Kodeks BL Add 12320, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi British Library, London.
- Babad Lombok, Kodeks 82 E 41/PNRI, bahasa dan aksara Jawa-Bali, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Babad Sasak, Kodeks K. 15/P, bahasa dan aksara Jawa-Bali, koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Denpasar.
- Baso, Ahmad, akan terbit. Sumber-sumber Primer Historiografi Wali Songo. Tangerang Selatan:Pustaka Afid
- Chodkiewicz, Michel, 1993. *The Seal of the Saints: Prophethood and Sainthood in the Doctrine of Ibn Arabi*. Cambridge: Golden Palm
- Eaton, Richard M, 1993. *The Rise of Islam and the Bengal Frontier, 1204-1760*. Berkeley:University of California Press.
- Eaton, Richard M, 1978. *Sufis of Bijapur, 1300-1700: Social Roles of Sufis in Medieval India*.Princeton, NJ: Princeton University Pres

- Ibnu Batutah, 1987. *Rihlah Ibni Bathuthah: Tuhfatu-n-Nuzhzhah fi Gharaibi-l-Amshar wa'Ajaibi-l-Asfar* (ed. Muhammad Abdul Mu'im al-Aryan & Musthafa al-Qashshash). Beirut:Dar Ihya al-Ulum.
- Ibnu Rajab al-Hanbali, 1952. *Kitab adz-Dzail 'ala Thabaqati-l-Hanabilah* (ed. MuhammadHamid al-Faqi). Mathba'ah as-Sunnah al-Muhammadiyah. 2 vol.
- Makdisi, George, 1990. *History and Politics in Eleventh-Century Baghdad*. Hampshire:Variorum.
- Meilink-Roelofs, M. A. P., 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague : Nijhoff
- Naskah Paciran. "Babad Tanah Jawa versi Drajad" (The History of Java version Drajat), Kodeks British Library EAP 061/2/54, koleksi Pondok Pesantren Tarbiyyatut-Talabah, Kranji, Paciran, Lamongan, Jawa Timur; dimuat dalam "Endangered Archives Programs": <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP061-2-54#c=0&m=0&s=0&cv=0> (diakses pada 2 Mei 2018)
- Soebardi, S., 1975. *The Book of Cabolek: A Critical Edition with Introduction*. The Hague:Nijhoff.
- Sudarmanto, J.B. (ed.), 2004. *Tengara Orde Baru: Kisah Harry Tjan Silalahi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soeroto, Noto, 1951-1952. "Wat is Sekaten?". *Indonesië*, vol. 5, hal. 244-50
- Yatim, B. 1999. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Tangerang Selatan: Logos Wacana Ilmu.

This page is intentionally left blank